



## Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa

\*<sup>1</sup>**Yulida Fauziah, <sup>2</sup>Sri Wahyuni, <sup>3</sup>Rika Haulina, <sup>4</sup>Opik Taupik Kurahman,**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email:[fauziahsep@gmail.com](mailto:fauziahsep@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to describe multicultural values within Islamic Religious Education (PAI) learning that promotes tolerance, as well as to illustrate students' attitudes of religious tolerance at SMP Negeri 1 Pagaden, Subang Regency. This research employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation. The findings show that multicultural values in PAI learning are reflected through appreciation of cultural diversity, recognition of human rights, and the development of social responsibility. Students' tolerance is evident in their ability to live harmoniously amid differences without discriminating based on religion or culture. The integration of multicultural values in PAI plays an essential role in shaping inclusive students who respect diversity. This study is limited in scope to a single school; therefore, future research is recommended to involve more diverse school contexts for broader insights.*

**Keywords:** Islamic Religious Education, Multiculturalism, Religious Tolerance

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai multikultural berbasis pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bermuatan toleransi, serta menggambarkan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Pagaden Kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI tercermin melalui apresiasi terhadap pluralitas budaya, pengakuan terhadap hak asasi manusia, dan pengembangan tanggung jawab sosial. Sikap toleransi siswa tampak melalui kemampuan hidup rukun di tengah perbedaan tanpa membeda-bedakan agama maupun budaya. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam PAI berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan menghargai keberagaman. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang sempit, sehingga disarankan penelitian berikutnya dilakukan pada konteks sekolah yang lebih beragam.*

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Toleransi Beragama

---

©IQRO: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](#)

### **Pendahuluan**

Keberagaman budaya, etnis, dan agama telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak masa awal kemerdekaan (Hasibuan, 2021). Keberadaan suku bangsa yang berbeda, sistem kepercayaan yang beragam, serta bahasa dan adat istiadat yang unik memperlihatkan betapa kayanya identitas bangsa ini (Widiatmaka et al., 2022). Bhinneka

Tunggal Ika dan nilai-nilai Pancasila menjadi pengikat kebangsaan yang mencoba menyatukan berbagai perbedaan tersebut dalam semangat persatuan (Abdin & Tuharea, 2023). Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa keberagaman juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dibarengi dengan sikap saling menghormati dan semangat toleransi antarwarga negara (Baidhawy, 2005).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peran penting membangun fondasi nilai-nilai keberagaman sejak dini. Interaksi siswa dari latar belakang berbeda di lingkungan sekolah menjadi peluang strategis membentuk karakter toleran dan terbuka (Sriliza, 2025). Peran guru, kurikulum, dan pembelajaran sangat menentukan arah pendidikan menuju masyarakat yang inklusif. Salah satu mata pelajaran yang memegang peran penting dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) (Andriyani & Fadriati, 2022). Proses pembelajaran PAI idealnya tidak hanya fokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai (Tentiasih & Rifa'i, 2022).

Kondisi sosial di SMPN 1 Pagaden Kabupaten Subang memperlihatkan keberagaman agama di kalangan siswa, yang terdiri dari pemeluk Islam dan Kristen. Keseharian menunjukkan interaksi yang harmonis, saling membantu dalam kegiatan sekolah, berkunjung saat perayaan hari besar keagamaan, dan menjalin komunikasi yang baik. Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, masih ditemukan beberapa siswa yang memiliki pandangan sempit terhadap perbedaan keyakinan. Misalnya, ada siswa yang enggan ikut kerja kelompok karena perbedaan agama, atau kurang aktif saat terlibat dalam kegiatan sekolah yang bersifat lintas kepercayaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi secara menyeluruh. Keadaan tersebut menandakan adanya tantangan dalam proses penanaman nilai keberagaman melalui pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI.

Pendidikan berwawasan multikultural hadir sebagai pendekatan alternatif yang memandang perbedaan sebagai kekayaan. Multikulturalisme tidak hanya menjadi wacana sosial, tetapi perlu terintegrasi dalam proses pendidikan. Konsep ini membuka ruang bagi peserta didik memahami bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan bagian dari sunnatullah yang mesti dihargai (Mursalin et al., 2024). Al-Qur'an mengajarkan prinsip penghormatan terhadap perbedaan. QS. Al-Kafirun ayat 6 menegaskan: "*Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku*". Pesan ini menekankan

bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan secara damai (Al-Maudūdi, 1981).

Ajaran Rasulullah SAW memberikan teladan nyata dalam menjalin relasi dengan umat beragama lain. Islam menekankan nilai-nilai seperti keadilan, tenggang rasa, dan saling menolong dalam kehidupan sosial (Zayyadi & Ismail, 2024). *Tasamuh* sebagai bentuk toleransi lebih ditekankan dalam ranah sosial kemasyarakatan, bukan dalam persoalan akidah (Yaqin, 2005). Nilai ini penting diajarkan kepada siswa agar memiliki sikap terbuka dan tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan yang ada (Abdusshomad, 2024).

Pendekatan pendidikan multikultural dalam konteks PAI menjadi kebutuhan mendesak di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk (Murtadlo, 2025). Gagasan ini selaras dengan pandangan Zamroni, bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial siswa terhadap keberagaman (Zamroni, 2011). Pendidikan yang mengedepankan multikulturalisme berpotensi menjadi solusi terhadap konflik berbasis identitas agama maupun budaya. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran agama, maka terbentuklah karakter siswa yang siap hidup berdampingan secara damai, adil, dan bijaksana (Hernawati et al., 2025).

Kajian tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Purba dan Albina (2025) menganalisis kebijakan PAI multikultural di sekolah dan madrasah, dengan menekankan tujuh nilai utama: andragogi, perdamaian, inklusivitas, kearifan, toleransi, humanisme, dan kebebasan. Penelitian ini menyoroti bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat bergantung pada kesadaran terhadap nilai-nilai pluralisme dan humanisme.

Siregar (2025) melalui studi literatur menekankan bahwa pendekatan multikultural dalam PAI dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan memperkuat toleransi antaragama. Strategi pengembangan yang ditawarkan mencakup integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, pelatihan guru, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Namun, kendala seperti kurangnya pemahaman guru dan lemahnya dukungan kebijakan masih menjadi hambatan.

Sari, Romdloni, dan Hasan (2022) meneliti praktik PAI multikultural di SMP Negeri 1 Belitang III. Nilai toleransi disisipkan dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah secara menyeluruh, hingga menghasilkan lingkungan yang harmonis dan

saling menghargai. Penelitian ini menekankan bahwa praktik nyata pembelajaran PAI yang inklusif dapat membentuk budaya sekolah yang toleran.

Ketiga penelitian tersebut memberikan pijakan awal dalam memahami pentingnya pendekatan multikultural dalam PAI. Namun, belum ditemukan kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana praktik pembelajaran PAI berwawasan multikultural diterapkan di SMPN 1 Pagaden Kabupaten Subang, yang memiliki dinamika sosial keagamaan yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural diterapkan dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMPN 1 Pagaden Kabupaten Subang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama yang mendorong sikap inklusif dan toleran di lingkungan sekolah.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan pada masa sekarang (Fadli, 2021). Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Fokus penelitian ini adalah *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Menanamkan Toleransi Beragama di SMPN 1 Pagaden* dengan indikator: (1) demokrasi, (2) persamaan, (3) komunikasi yang baik, dan (4) kerja sama.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran PAI, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah yang relevan. Uji keabsahan data meliputi *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian.
2. Penyajian data (*data display*), yaitu mengorganisasikan data dalam bentuk narasi deskriptif agar pola atau hubungan antar temuan dapat terlihat jelas.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk memperoleh makna dan temuan substantif tentang penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI.

Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh data yang jenuh.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa**

#### *Apresiasi Terhadap Kenyataan Pluralitas Budaya dalam Masyarakat*

Pluralitas mengandung makna kemampuan hidup secara toleran dalam masyarakat yang beragam suku, agama, adat, dan pandangan hidup (Mulyawan et al., 2021). Kondisi tersebut juga tampak di lingkungan SMP Negeri 1 Pagaden Kabupaten Subang yang memiliki keragaman suku dan agama.

Berdasarkan wawancara, wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa siswa telah menunjukkan sikap pluralistik, seperti saling menghormati, menghargai, membantu, serta peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam juga menegaskan bahwa perbedaan agama tidak menimbulkan kesenjangan di sekolah. Menurutnya, hubungan antar siswa muslim dan non-muslim berjalan harmonis; mereka dapat bersahabat tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan. Dalam praktik ibadah, siswa saling menghormati: siswa non-muslim berdiam diri di kelas ketika siswa muslim melaksanakan salat, dan sebaliknya siswa muslim tidak mengganggu kegiatan keagamaan siswa non-muslim.

Pernyataan siswa juga menunjukkan sikap serupa. Mereka mengakui bahwa perbedaan keyakinan disikapi dengan saling menghargai, tidak mengejek agama lain, dan tidak saling mengganggu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Pagaden telah menunjukkan apresiasi terhadap pluralitas budaya di lingkungan sekolah melalui sikap saling menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya. Sekolah ini memiliki keberagaman suku, antara lain Sunda, Jawa, dan Batak, serta dua agama yang dianut siswa, yaitu Islam dan Kristen.

#### *Pengakuan Terhadap Harkat Manusia dan Hak Asasi Manusia*

Multikulturalisme pada dasarnya merupakan pengakuan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berkembang dalam konteks budaya masing-masing yang unik (Melati & Hamdanah, 2024). Setiap manusia memiliki potensi dasar yang menuntut adanya relasi dan ketergantungan dengan orang lain. Karena itu, manusia dianjurkan untuk saling membantu dan menjalin silaturahmi (Wilhelmus, 2016).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Pagaden telah mencerminkan sikap pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang saling tolong-menolong, menghargai orang lain, serta bersikap hormat terhadap perbedaan agama dan kepercayaan yang ada di lingkungan sekolah. Mereka memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diperlakukan secara bermartabat.

#### ***Pengembangan Tanggung Jawab Masyarakat Dunia***

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat tempat ia hidup. Dalam konteks sekolah, siswa juga memikul tanggung jawab sesuai perannya sebagai anggota komunitas pendidikan (Irwan et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa SMP Negeri 1 Pagaden telah menunjukkan sikap tanggung jawab tersebut. Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa bentuk tanggung jawab siswa tampak pada kepatuhan mereka terhadap peraturan sekolah, termasuk kedisiplinan saat upacara, kerapian seragam, dan ketepatan waktu hadir di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan kedisiplinan, misalnya segera masuk kelas saat bel masuk berbunyi untuk memulai pembelajaran.

Beberapa siswa juga menyatakan bahwa tanggung jawab mereka sebagai pelajar diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan sekolah, menjaga perilaku, dan berusaha menjaga nama baik sekolah.

Berdasarkan data wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Pagaden telah mampu menunjukkan tanggung jawab mereka sebagai peserta didik melalui disiplin, kepatuhan terhadap aturan, dan upaya menjaga citra sekolah.

#### **Sikap Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Pagaden Kabupaten Subang**

Sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial penting untuk mencegah terjadinya perpecahan dalam suatu lingkungan. Hidup rukun dan toleran

antar pemeluk agama tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, tetapi justru membentuk kohesi sosial yang mempertemukan keragaman interpretasi dan sistem keyakinan keagamaan dalam suatu komunitas (Ariani, 2025). Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa siswa SMP Negeri 1 Pagaden telah menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, suku, maupun budaya yang ada di lingkungan sekolah. Perbedaan tersebut tidak menjadi sumber kesenjangan, melainkan menjadi dasar terciptanya hubungan saling mengenal, saling mengasihi, dan keharmonisan sosial.

Wakil kepala sekolah menyampaikan bahwa siswa sudah menunjukkan sikap toleransi melalui perilaku saling menghormati, saling membantu, serta peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Ia menambahkan bahwa meskipun masih terdapat perilaku iseng khas usia remaja, hal tersebut tidak bersifat fatal atau mengarah pada diskriminasi. Hal serupa disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa perbedaan agama di sekolah tidak menjadi penghambat hubungan sosial siswa. Siswa muslim dan non-muslim tetap dapat bersahabat dan saling menghormati, termasuk ketika menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing. Ketika siswa muslim melaksanakan salat, siswa non-muslim menjaga ketertiban dengan tetap berada di kelas, dan sebaliknya saat pembelajaran agama non-muslim berlangsung, siswa muslim menghormatinya tanpa mengganggu.

Pernyataan siswa juga menguatkan temuan tersebut. Siswa muslim menyebut bahwa mereka tidak mengganggu pembelajaran agama Kristen, sedangkan siswa non-muslim menyatakan bahwa mereka menghargai ajaran dan praktik keagamaan siswa muslim. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk toleransi sudah tampak di kehidupan sehari-hari siswa.

#### *Mengakui Hak Setiap Orang*

Mengakui hak setiap orang berarti memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan perilaku dan sikapnya, selama tidak melanggar hak orang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Pagaden telah mencerminkan sikap ini. Mereka menghargai pendapat teman, menolong sesama, serta tidak membeda-bedakan berdasarkan suku, budaya, ras, maupun agama.

Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa sikap tersebut tampak dalam proses pembelajaran, terutama saat diskusi kelompok, di mana siswa mendengarkan dan menghargai pendapat teman-temannya. Guru Pendidikan Agama Islam menambahkan

bahwa meskipun siswa berasal dari berbagai suku seperti Batak, Bugis, Rejang, dan Jawa, perbedaan karakter antar suku tidak menjadi hambatan dalam interaksi mereka. Siswa tetap menjalin pertemanan dan menjaga kerukunan tanpa mempersoalkan latar belakang suku.

Menurut pernyataan siswa, mereka berusaha menerima dan menghargai pendapat teman yang berbeda dengan pandangannya. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan sikap mengakui hak orang lain dengan tidak membeda-bedakan teman dan menghargai keberagaman pendapat di lingkungan sekolah.

### *Saling Mengerti*

Sikap saling mengerti tampak ketika siswa tidak saling menjelekkan, tidak membenci agama atau kepercayaan orang lain, serta mampu menjaga keharmonisan sosial. Wakil kepala sekolah menegaskan bahwa siswa tidak menunjukkan perilaku saling mengejek atau merendahkan, dan tetap menjalin persahabatan dengan baik.

Guru Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan bahwa siswa muslim dan non-muslim tetap bersahabat tanpa saling membenci. Mereka menerima perbedaan yang ada dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyebut bahwa mereka menghargai keberagaman agama di sekolah.

Dengan demikian, siswa SMP Negeri 1 Pagaden telah mencerminkan sikap saling mengerti melalui perilaku tidak saling merendahkan dan dengan terus menjaga hubungan sosial yang harmonis.

### *Agree in Disagreement (Setuju dalam Perbedaan)*

SMP Negeri 1 Pagaden memiliki keragaman budaya, suku, dan agama. Peneliti menemukan bahwa di sekolah ini terdapat tiga agama yang dianut siswa, yaitu Islam, Hindu, dan Kristen, serta lima suku, yaitu Batak, Bugis, Jawa, Rejang, dan Serawai. Meskipun memiliki latar belakang yang sangat beragam, tidak ditemukan adanya pertentangan atau kesenjangan antar siswa.

Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa siswa telah menunjukkan sikap toleran tanpa membeda-bedakan teman. Guru Pendidikan Agama Islam menambahkan bahwa latar belakang suku maupun agama tidak menghambat hubungan sosial siswa; mereka tetap berinteraksi dengan baik dan menjaga kerukunan. Siswa juga menyatakan bahwa mereka berupaya menerima perbedaan agama di sekolah dan saling menghormati.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Pagaden mampu bersikap “setuju dalam perbedaan,” yakni menerima keberagaman tanpa menimbulkan konflik, serta tetap menjalin hubungan harmonis dengan siapa pun.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga diperkuat melalui berbagai kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keyakinan siswa. Seluruh siswa, baik yang beragama Islam maupun Kristen, memperoleh ruang dan kesempatan untuk melaksanakan ibadah serta mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin setiap minggu. Dalam penyampaian materi PAI, guru menerapkan pendekatan induktif-partisipatif dengan mengaitkan materi pembelajaran pada fenomena sehari-hari sehingga siswa mampu mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan sosial mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan kurikulum PAI berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Pagaden telah mencerminkan nilai-nilai toleransi yang ditanamkan melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut meliputi apresiasi terhadap keberagaman budaya, pengakuan terhadap harkat serta hak asasi manusia, dan penguatan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat global. Ketiga nilai ini tercermin dalam sikap siswa yang mampu menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya di lingkungan sekolah. Interaksi sosial siswa juga menunjukkan terbentuknya suasana harmonis di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda.

Temuan wawancara dan observasi memperlihatkan sejumlah faktor pendukung yang berkontribusi terhadap pengembangan PAI berwawasan multikultural. Lingkungan sekolah yang kondusif serta peran aktif guru dalam menanamkan nilai toleransi menjadi faktor utama yang memperkuat implementasi pendidikan multikultural tersebut. Sikap toleransi siswa dinilai cukup baik, terlihat dari perilaku saling menghargai dan saling membantu tanpa memandang perbedaan latar belakang. Keberagaman lingkungan sekolah turut membentuk pemahaman siswa mengenai pentingnya menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Proses internalisasi nilai toleransi berlangsung melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Penerapan PAI berbasis multikultural memberikan dampak positif terhadap meningkatnya kemampuan siswa dalam membangun sikap saling pengertian.

Kesadaran akan keragaman telah tertanam sehingga siswa mampu bersikap toleran, menghormati, dan memahami perbedaan yang ada. Hal ini tampak dalam berbagai aktivitas, misalnya siswa non-Muslim yang tidak mempermasalahkan lantunan Asmaul Husna melalui pengeras suara, atau ketika mereka mengingatkan teman Muslim untuk melaksanakan salat Duha dan Zuhur. Guru PAI juga menegaskan bahwa interaksi sosial dengan pemeluk agama lain diperbolehkan sepanjang tidak berkaitan dengan ranah akidah.

Sikap saling menghargai ini berkembang dengan baik sehingga potensi konflik di lingkungan sekolah dapat diminimalkan. Siswa memahami bahwa setiap agama memiliki keyakinan dan praktik ibadah yang berbeda, sehingga mereka berupaya menghormati perbedaan tersebut demi terciptanya kehidupan yang harmonis. Pemahaman ini menjadi modal penting dalam membangun hubungan sosial yang rukun dan damai. Kerukunan antarumat beragama tampak dalam partisipasi siswa pada berbagai kegiatan sekolah, seperti peringatan hari besar keagamaan, bakti sosial, dan kegiatan solidaritas ketika warga sekolah mengalami musibah. Seluruh siswa terlibat tanpa memandang latar belakang agama maupun budaya, sehingga tercipta suasana kebersamaan layaknya keluarga besar.

Dengan demikian, penerapan PAI berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Pagaden terbukti mampu menumbuhkan sikap toleransi yang kuat pada diri siswa. Pendidikan yang inklusif, pembiasaan yang berkelanjutan, serta lingkungan sekolah yang harmonis berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa agar mampu menghargai keragaman dalam kehidupan sosial mereka.

### **Kesimpulan**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi di SMP Negeri 1 Pagaden. Nilai-nilai multikultural yang diterapkan mencakup apresiasi terhadap pluralitas budaya, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, serta pengembangan tanggung jawab sosial. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, siswa mampu hidup rukun di tengah perbedaan, saling menghormati, dan tidak membeda-bedakan satu sama lain. Lingkungan sekolah yang inklusif dan bimbingan guru PAI turut memperkuat pembentukan karakter siswa yang toleran dan menghargai keberagaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi yang hanya mencakup satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian

selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan konteks kajian pada sekolah dengan karakteristik berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama.

## Referensi

- Abdin, M., & Tuharea, J. (2023). Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan Dalam Keanekaragaman. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1148-1153.  
<https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.5219>
- Abdusshomad, A. (2024). Implementasi Nilai Islam dalam Pendidikan Toleransi: Studi Literatur terhadap Upaya Pemersatu dalam Masyarakat Pluralis Indonesia. *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 137-146.  
<https://doi.org/10.55623/au.v5i1.269>
- Al-Maudūdi, A. al-A. (1981). *Al-Islām fi Muwājihati al-Tahaddiyāt al-Mu'āshirah*. Dār al-ṭibā'ah al-Muhammadiyah.
- Andriyani, D., & Fadriati, F. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikultural Toleransi Terhadap Peserta Didik di SMAN Kota Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 265-272.  
<https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2581>
- Ariani, C. (2025). Penerapan Nilai Toleransi dalam Interaksi Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Multikultural. *El Makrifah PGMI*, 2(2), 122-133.  
<https://ojs.stitmakrifatulilmii.ac.id/index.php/pgmi/article/view/65>
- Baidhawy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Hasibuan, H. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan: Internalisasi Nilai Toleransi Untuk Mencegah Tindakan Diskriminatif Dalam Kerangka Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 440-453.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34146>
- Hernawati, H., Hadiyanto, A., & Amaliyah, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi SMAN 14 Jakarta). *Jurnal*

- Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 4(3), 1645–1653.  
<https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/650>
- Irwan, I., Agus, J., & Saputra, J. (2022). Penanaman Sikap Tanggung Jawab dan Kepedulian melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9264–9273. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3722>
- Melati, M., & Hamdanah, H. (2024). Multikulturalisme: Memahami Keanekaragaman Dalam Masyarakat Global Dalam Perspektif Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1504–1515. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10660>
- Mulyawan, R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Menjaga Persatuan dan Kesatuan di Tengah Pluralitas Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9016–9020. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2414>
- Mursalin, H., Mu'ti, A., & Amirrachman, A. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam. *Rayah Al Islam*, 8(2), 617–635.  
<https://doi.org/10.37274/rais.v8i2.1068>
- Murtadlo, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural ke dalam PAI untuk Meningkatkan Toleransi Siswa di SMP Nurussalam Ambulu. *MAJEMUK Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 50–60.  
<https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/mjk/article/view/3734>
- Purba, F. A., & Albina, M. (2025). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah/Madrasah. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 2(2), 2828–2836. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3042>
- Sari, I. A. R., Romdloni, & Hasan, S. (2022). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 35–41. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1466>
- Siregar, A. A. (2025). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah. *Ghaitsa: Islamis Education Journal*, 6(1), 375–380.  
<https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v6i1.1612>
- Sriliza. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Multikultural. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 209–215.  
<https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.850>
- Tentiasih, S., & Rifa'i, M. R. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Toleransi di Sekolah. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 341–358.

<https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.1334>

Widiyatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahnang, R. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(2), 119–133.  
<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>

Wilhelmus, O. R. (2016). Pendidikan Multikulturalisme sebagai Strategi Pengembangan Potensi Manusia untuk Menghargai Pluralitas. *JPAK*, 15(8), 38–52.  
<https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/view/83>

Yaqin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Pilar Media.

Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama.

Zayyadi, A., & Ismail, M. S. (2024). Toleransi dalam Perspektif Hadis. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 9(2), 300–317.  
<https://doi.org/10.51311/nuris.v9i2.511>